

Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Berwudhu dengan Metode *Talking Stick* pada Siswa Kelas II SDN Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Ajaran 2021/2022

Faridah Ismayani

SDN Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, Indonesia
Email: faridahismayani1968@gmail.com

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik siswa Kelas II SDN Sumberkedawung V Kec. Leces Kabupaten Probolinggo Tahun Ajaran 2021/2022 menggunakan metode Talking Stick untuk belajar materi berwudhu. Terdapat 18 siswa yang terlibat dalam penelitian: 10 perempuan dan 8 laki-laki. Studi ini dilakukan antara bulan September dan November 2015. Studi ini adalah penelitian tindakan kelas dua siklus dengan empat tahap masing-masing: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Untuk mengumpulkan data, observasi dan dokumentasi digunakan. Hasil penelitian pada siklus I dan 2 menunjukkan peningkatan sebesar 50% dari KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum penggunaan metode Talking Stick dalam pelajaran PAI pada siklus I, hanya 22,2% (4 siswa) yang memenuhi KKM, sedangkan 77,8% (14 siswa) belum memenuhi KKM. Dengan demikian, KKM mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah 70. Prestasi belajar meningkat sebesar 22,2% dari siklus I ke siklus II, karena prestasi belajar meningkat

Tersedia online di

<https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/jpip>
Sejarah artikel

Diterima pada : 1 Oktober 2023

Disetujui pada : 10 Oktober 2023

Dipublikasikan pada : 31 Oktober 2023

Kata kunci: STAD, IPS dan budaya bangsaku

DOI: <https://doi.org/10.28926/jprp.v3i4.1118>

PENDAHULUAN

Masalah pendidikan anak sangat menarik bagi guru dan orang tua karena semua anak perlu dididik. Salah satu hal paling penting dalam hidup adalah pendidikan, yang sangat berkaitan dengan generasi muda yang harus dididik untuk masa depan yang luar biasa. Anak-anak tinggal dan dididik dalam keluarga mereka (Thoyibah, 2021). Pendidikan keluarga adalah bagian dari pendidikan sekolah. Proses pendidikan berpusat pada pembentukan dan pengembangan diri melalui peningkatan kemampuan, keterampilan, sikap, dan nilai (M. Zainuddin, Sutansi, Untari, & Perdana, 2020). Ini berarti mengembangkan semua potensi, kecakapan, dan sifat seseorang ke arah yang bermanfaat bagi mereka sendiri dan lingkungan mereka. Guru melakukan dua tugas, mengajar dan mendidik, sehingga peran mereka sangat penting. Salah satu tanggung jawab utama sebagai pendidik adalah membantu anak-anak tumbuh secara pribadi. Melalui penyebaran pengetahuan, pemecahan masalah, dan latihan keterampilan afektif, seorang pendidik memiliki tanggung jawab utama untuk membantu pertumbuhan intelektual, afektif, dan psikomotor siswa mereka saat mereka dewasa secara psikologis, sosial, dan moral (Zainudin, Surayana, Saifudin, & Lestariningsih, 2023).

Prestasi dan belajar tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya merupakan proses, dan prestasi adalah produk dari proses tersebut. Jika siswa dapat memusatkan perhatian mereka pada pelajaran dan menyukainya, pelajaran dapat dipelajari dengan baik. Jika tidak, siswa mungkin kurang berhasil karena tidak tertarik dengan apa yang disampaikan. Keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektual mereka (Muhammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdliyah, 2022). Setiap orang tua ingin memiliki anak yang baik atau bercita-cita untuk memiliki anak yang baik, karena anak yang baik merupakan

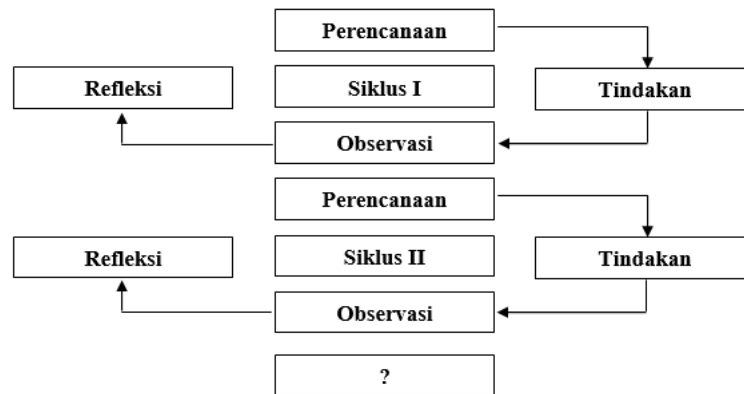
kebanggaan orang tua, dan anak yang buruk akan mempengaruhi kebanggaan orang tua. Anak yang baik yang selalu mendoakan orang tuanya juga merupakan amal baik bagi orang tuanya, yang akan menerima pahala terus menerus bahkan setelah orang tua meninggal. Pendidikan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dalam keluarga, di sekolah, dan di Masyarakat (Suwarni, 2021).

Pendidikan agama Islam sangat penting untuk mempertahankan kedamaian di negara yang penuh dengan keragaman ini. Pengajaran agama Islam di Indonesia harus membantu menyatukan budaya dan masyarakat. Dalam hal ini, para siswa diajarkan sikap toleransi dan saling menghargai antar agama (Zubaidillah & Nuruddaroini, 2019). Tampaknya siswa tidak tertarik dengan pelajaran pendidikan agama yang diadakan di sekolah. Seperti yang ditunjukkan oleh hasil studi Analytical and Capacity Development Partnership (ACDP), tidak banyak orang yang tertarik dengan pendidikan agama Islam. Dirjen Pendidikan Islam Kemenag Kamaruddin Amin mengatakan, "Metode pengajaran guru monoton, sehingga tidak interaktif, oleh karena itu metode pengajaran yang diterapkan selama ini harus diubah sedemikian rupa sehingga menjadi mata pelajaran yang menarik dan interaktif." Strategi pembelajaran yang akan dipilih harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Oleh karena itu, guru harus lebih kreatif dan berbeda saat memilih metode pembelajaran. Metode berbicara tongkat, yang menggunakan tongkat atau stik sebagai medianya, adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang membuat siswa terlibat secara aktif dan menikmati proses belajar mereka. Saat lagu bernyanyi, guru memberikan tongkat kepada siswa masing-masing. Saat lagu berhenti, siswa yang mendapatkan tongkat harus menjawab pertanyaan guru, dan begitu seterusnya sampai semua siswa mendapat giliran untuk mendapatkan tongkat. Metode talking stick ini akan membuat siswa bahagia, senang, dan siap dalam situasi apa pun.

Siswa kelas II di SD Negeri Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo masih memiliki nilai Berwudhu dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Sebelum menggunakan metode Talking Stick, guru telah mencoba menggunakan metode ceramah. Namun, upaya ini tidak berhasil karena siswa hanya mendengarkan guru dan tidak memahami dengan jelas apa yang disampaikan oleh guru. Pendidik kemudian mencoba pendekatan demonstrasi, tetapi tidak berhasil. Saat metode demonstrasi digunakan, siswa tampaknya sudah memahami materi berwudhu. Namun, siswa gagal menjawab pertanyaan guru setelah evaluasi. Siswa terus mengirimkan berbagai jawaban, dan beberapa masih belum menyelesaikan tugas karena tidak memiliki alias. Siswa menjawab, "belum tahu, bu, lupa bu," ketika guru menanyakan "mengapa tidak diisi." Ini menunjukkan bahwa nilai evaluasi masih di bawah standar ketuntasan minimal. Penelitian tindakan kelas akan digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di mata pelajaran pendidikan agama Islam tentang Berwudhu di kelas II di SD Negeri Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat materi lebih mudah disampaikan dan lebih mudah dipahami oleh siswa.

METODE

Studi ini dilakukan di SDN Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Peneliti melakukan penelitian tindakan kelas ini dalam dua siklus, yang dimulai pada bulan September 2021 dan berakhir pada bulan Oktober 2021. SDN Sumberkedawung V kelas II memiliki 18 siswa, dengan 10 perempuan dan 8 laki-laki. Penelitian Tindakan Kelas, juga disebut sebagai "Penelitian Tindakan Kelas", dilakukan menggunakan metode penelitian yang didasarkan pada prinsip Kemmis S dan MC Taggar R. Di antara kegiatan ini adalah prinsip-prinsip perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), refleksi (reflection), dan evaluasi (Widjaja, 2021). Gambar berikut menunjukkan langkah-langkah yang lebih jelas.



Gambar 1. Siklus Penelitian

Penelitian ini menerapkan model pembelajaran Talking Stick dalam materi Pendidikan Agama Islam tentang Berwudhu. Beberapa langkah yang digunakan termasuk perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Peneliti mengumpulkan data melalui metode observasi, yang merupakan salah satu cara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Selain itu, data juga diperoleh dari dokumentasi. Setelah menghitung prosentase, data dari hasil observasi dikumpulkan untuk mengetahui apakah prestasi belajar siswa sesuai dengan harapan. Setelah itu, penjelasan diberikan. Berdasarkan penjelasan tersebut, prestasi belajar siswa dapat dilihat sebagai hasil dari penelitian ini, yaitu jika 85% siswa mencapai kriteria ketuntasan klasikal dan nilai KKM 70. Untuk mengetahui seberapa baik prestasi belajar siswa, peneliti menggunakan statistik deskriptif berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

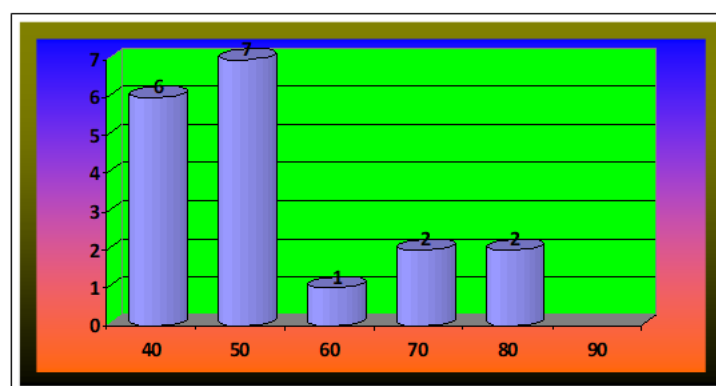
Dengan : $\bar{X}$ = Nilai rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai siswa
 $\sum N$ = Jumlah siswa

$$P = \frac{\sum \text{Siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pra Siklus

Sebelum siklus pembelajaran, siswa tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Ini karena guru masih menggunakan Talking Stick atau metode pembelajaran konvensional. Setelah pelajaran berakhir, kegiatan prasiklus diberikan tes formatif untuk mendapatkan nilai atau pretes. Hasil tes formatif adalah sebagai berikut:

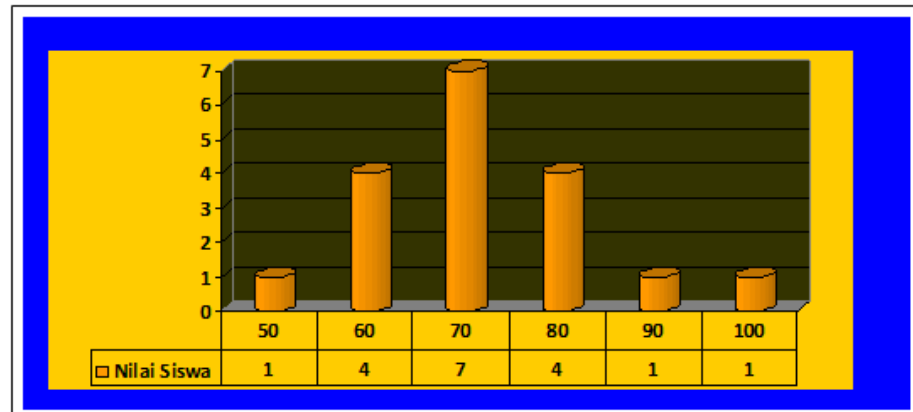


Gambar 2. Nilai Siswa Saat Pra Siklus

Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa siswa memperoleh prestasi belajar rata-rata 52,8 dengan metode pembelajaran ceramah, dan ketuntasan belajar mencapai 22,2%, atau 4 siswa dari 18 siswa yang tuntas. Ini menunjukkan bahwa siswa pada prasiklus klasikal belum tuntas belajar, karena siswa dengan nilai lebih dari 70 hanya memperoleh 22,2%, jauh di bawah persentase ketuntasan yang diharapkan, yaitu 85%. Akibatnya, tugas-tugas yang disebutkan dalam siklus I harus dilakukan. Model Talking Stick digunakan dalam siklus pembelajaran pertama.

Siklus I

Hasil Tindakan siklus I sebagai berikut.

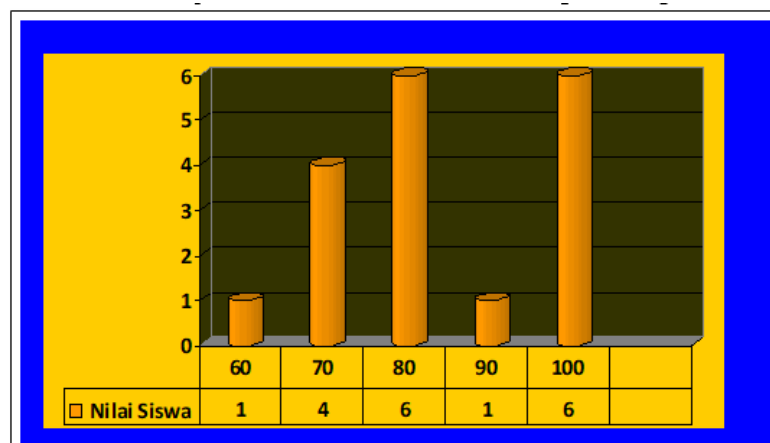


Gambar 3. Nilai Siswa Saat Siklus I

Siklus pertama telah diselesaikan dengan baik. Ini ditunjukkan oleh tingkat ketuntasan belajar klasik pra siklus sebesar 22,2% dengan nilai rata-rata 52,8 dan 72,2% di siklus I dengan nilai rata-rata 71,7. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil pembelajaran siswa lebih baik. Setelah pengamatan dilakukan di kelas, ada refleksi tentang tindakan yang dilakukan. Ada beberapa hal yang perlu diperbaiki: a. Materi guru harus disampaikan dengan lebih jelas kepada siswa; b. Perhatian siswa harus ditingkatkan; c. Penggunaan metode harus diperbaiki lagi; d. Siswa harus lebih aktif memperhatikan apa yang guru katakan; dan e. Siswa harus lebih ingin tahu tentang apa yang guru katakan.

Siklus II

Untuk mendapatkan nilai, tes formatif dilakukan pada akhir pelajaran. Hasil formatif untuk kegiatan siklus 2 berikut ini.



Gambar 4. Nilai Siswa Saat Siklus II

Setelah melakukan tindakan pengamatan dalam pembelajaran di kelas, dilakukan refleksi. Kegiatan siklus kedua menunjukkan bahwa: a. Pembelajaran dengan metode Talking Stick berjalan dengan lancar seperti yang direncanakan. B. Pelaksanaan siklus

kedua telah berhasil karena suasana kelas menjadi lebih aktif, dan sebagian besar siswa telah melihat guru dengan baik. C. Perhatian dan penjelasan guru terhadap siswa telah meningkat, dan d. Keingintahuan siswa telah meningkat. Hasil siklus kedua mencapai nilai rata-rata 83,9 dan nilai ketuntasan klasik 94,4 persen. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan siklus kedua telah berhasil. Hasil daya serap berturut-turut menunjukkan bahwa siklus kedua berhasil.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Hasilnya menunjukkan peningkatan nilai siswa secara signifikan. Selain itu, siswa lebih terlibat dalam pembelajaran. Jika metode pembelajaran Talking Stick digunakan dalam pembelajaran PAI pada siswa kelas II SDN Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo, mereka belajar lebih baik. Nilai evaluasi dari siklus ke siklus ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Trend Kenaikan Ketuntasan Setiap Siklus Penelitian

No	Kategori	Pra siklus		Siklus I		Siklus II	
		Frek	%	Frek	%	Frek	%
1.	Tuntas	4	22,2	13	72,2	17	94,4
2.	Tidak Tuntas	14	77,8	5	27,8	1	5,6
Jumlah		18	100	18	100	18	100

Nilai rata-rata pada siklus I meningkat dibandingkan dengan siklus sebelumnya, meningkat dari 52,8 menjadi 71,7. Nilai rata-rata pada siklus II juga meningkat, mencapai 83,9 dari 71,7 pada siklus sebelumnya. Dari hasil penelitian diketahui jika terdapat peningkatan pemahaman guru terhadap perangkat pembelajaran dengan adanya penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pada siklus pertama, 72,2% (13 siswa) memperhatikan penjelasan guru dan memahami materi, menunjukkan ketuntasan dalam evaluasi. Sebaliknya, 27,8% (5 siswa) kurang memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan pemahaman mereka tentang materi. Lima siswa gagal menyelesaikan tugas dan mendapatkan nilai yang tidak memenuhi KKM, yaitu kurang dari 70. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa indikator keberhasilan pada siklus I belum memenuhi, karena banyak siswa dengan nilai KKM setidaknya 85% dan siswa dengan nilai KKM kurang dari 70. Pada siklus kedua, persentase ketuntasan klasikal siswa meningkat sebesar 22,2% dari 72,2% pada siklus sebelumnya menjadi 94,4% siswa tuntas. Dari data ini, satu siswa, atau 5,6%, tidak tuntas, dan empat belas siswa, atau 9,4%, memperhatikan penjelasan guru dan memahami materi. Sementara itu, satu siswa, atau 5,6%, kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru dan rasa keingintahuan siswa masih rendah. Pada awal siklus, guru menggunakan metode konvensional dan hasilnya menunjukkan 14 siswa gagal belajar dan 4 siswa gagal belajar, atau 22,2%. Pada siklus pertama, guru menggunakan metode Talking Stick dan hasilnya menunjukkan 5 siswa gagal belajar dan 13 siswa gagal belajar, atau 72,2%. Pada siklus kedua, guru menggunakan metode Talking Stick dan hasilnya menunjukkan 13 siswa gagal belajar dan 4 siswa gagal belajar, atau 22,2%. Ketuntasan siklus II sebanyak 94,4%.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui jika prestasi belajar siswa meningkat. Belajar adalah proses mengubah tingkah laku seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui pengalaman atau Latihan (Saifudin, Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, & Nahdiyah, 2022). Apa yang telah dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar disebut prestasi belajar. Apa yang dilakukan siswa setelah kegiatan belajar disebut prestasi belajar. Prestasi belajar diukur melalui tes. Tes ini mengukur kemampuan individu dan seberapa efektif program pembelajaran. Informasi tentang keterampilan siswa dapat diperoleh dari skor tersebut. Oleh karena itu, prestasi belajar memungkinkan pengukuran tingkat kompetensi tertentu. Siswa harus menunjukkan bahwa mereka mencapai standar kompetensi nasional. Siswa harus dievaluasi secara menyeluruh selama pembelajaran

melalui ujian atau ulangan setiap hari, minggu, bulan, atau akhir semester (Mohammad Zainuddin, Saifudin, Lestariningsih, & Nahdiyah, 2023).

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas II SDN Sumberkedawung V Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo mungkin lebih mahir dalam materi berwudhu pada tahun pelajaran 2021/2022 dengan menggunakan metode pembelajaran Talking Stick. Dengan meningkatkan Kriteria Ketuntasan Klasikal sebesar 22,2% pada pra-siklus, 72,2% pada siklus pertama, dan 94,4% pada siklus kedua, siswa mencapai KKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Saifudin, A., Nasisatuzzahro, Lestariningsih, Haryuni, N., & Nahdiyah, U. (2022). Pendampingan Penggunaan Metode Usmani dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al Qur'an dengan melalui Halaqoh Mu'alimil Qur'an (HMQ) di TPQ Tarbiyatul Athfal Sumberasri. *Jurnal Maslahat*, 3(1).
- Suwarni. (2021). Peningkatan Minat Belajar Tema 3 Subtema 2 melalui Media Audio Visual pada Siswa Kelas 1 SDn Mlancu 1 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pembelajaran Dan Riset Pendidikan*, 1(2), 579–595.
- Thoyibah, T. (2021). Peningkatan Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi. *Paedagogie*, 16(2), 35–44. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v16i2.4822>
- Widjaja, A. H. (2021). *Implementasi Metode Means Ends Analysis (MEA) pada Pembelajaran Fisika tentang Generator untuk Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas IX-G Semester 2 SMP Negeri 4 Tulungagung Tahun Pelajaran 2019 / 2020. I*, 298–307.
- Zainuddin, M., Sutansi, S., Untari, E., & Perdana, K. R. (2020). Bimbingan Teknis Pembuatan Instrumen Assesment HOTS (High Order Thinking Skill) bagi Guru SD Berbasis Karakter di Blitar Raya. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara (JPPNu)*, 2(2), 143–149. Retrieved from <http://journal.unublitar.ac.id/jppnu/index.php/jppnu/article/view/26>
- Zainuddin, Mohammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2023). Developing Literacy Skills in Writing Stories for Elementary School by Using Big Book. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 197–205.
- Zainuddin, Muhammad, Saifudin, A., Lestariningsih, L., & Nahdiyah, U. (2022). Pengembangan Big Book dengan Model TPACK dalam meningkatkan Kemampuan Literasi Menulis Anak SD. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 7(3), 770–777. <https://doi.org/10.28926/briliant.v7i3.1045>
- Zainudin, Surayanah, Saifudin, A., & Lestariningsih, L. (2023). Bimbingan Teknis Penulisan Artikel Ilmiah Layak Jurnal nasional Ber-ISSN Berbasis Sitasi Online Bagi Guru SD di Kota Blitar. 1 *JPPNu (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Nusantara)*, 5(1).
- Zubaidillah, M. H., & Nuruddaroini, M. A. S. (2019). Analisis Karakteristik Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Jenjang SD,SMP dan SMA. *ADDABANA Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 1–11. Retrieved from <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/addabana/article/view/95/103>